



Analisis Capaian Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Pekerjaan Orangtua di TK Efrata Medan

Vany Adilah Prayoga^{1*}, Suri Handayani Damanik²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 7 January 2026
Available online: 31 May 2026

* Corresponding author.
vanyadilah@gmail.com

Keywords:

Parental Occupation,
Social Development,
Children Aged 4-5 Years

Kata Kunci:

Pekerjaan Orangtua,
Perkembangan Sosial,
Anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

Based on the results of research with children aged 4-5 years in Efrata Kindergarten Medan, researchers obtained information and facts in the class that there were several students whose social development based on their parents' work was studied. So this study aims to find out how the achievements of social development of children aged 4-5 years based on their parents' work in Efrata Kindergarten Medan. This type of research is qualitative research with the subjects and objects of research, namely children aged 4-5 years in Efrata Kindergarten Medan, totaling 4 students where this study uses descriptive research with the aim of describing the achievements of children's social development based on their parents' work in Efrata Kindergarten Medan. After this research was conducted, the results of this study showed that the social interactions of children aged 4-5 years with peers and adults in Efrata Kindergarten Medan included 2 responses, namely action and communication, The self-confidence of children aged 4-5 years in Efrata Kindergarten Medan showed positive self-confidence such as daring to appear and negative self-confidence such as fear and crying, The responsibility of children aged 4-5 years in Efrata Kindergarten Medan showed that some could be responsible for their duties well and some could not be responsible for their duties well.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dengan anak usia 4-5 tahun di TK Efrata Medan, peneliti memperoleh informasi dan fakta di dalam kelas bahwa ada beberapa orang siswa yang perkembangan sosial berdasarkan pekerjaan orangtuanya diteliti. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana capaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun berdasarkan pekerjaan orangtua di TK Efrata Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek dan objek penelitian yaitu anak usia 4-5 tahun di TK Efrata Medan yang berjumlah 4 orang siswa dimana penelitian ini memakai penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan capaian perkembangan sosial anak berdasarkan pekerjaan orangtua di TK Efrata Medan. Setelah penelitian ini dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak usia 4-5 tahun dengan teman sebaya dan orang dewasa di TK Efrata Medan mencakup 2 respon yaitu aksi dan komunikasi, Rasa percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK Efrata Medan menunjukkan rasa percaya diri positif seperti berani tampil dan percaya diri negatif seperti ketakutan dan menangis, Tanggung jawab anak usia 4-5 tahun di TK Efrata Medan menunjukkan ada yang dapat bertanggung jawab dengan baik akan tugasnya dan ada yang tidak dapat bertanggung jawab dengan baik akan tugasnya.

Doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v15i2.71981>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini diperuntukkan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pelatihan yang diselenggarakan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2018:3). Menurut Smith, sebagaimana dikutip dalam Anggraini E.S (2020), pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui kegiatan seperti bermain, berinteraksi, dan belajar.

Perkembangan sosial merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus karena kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dimulai sejak usia dini, yang merupakan masa kunci pertumbuhan. Pengalaman-pengalaman ini dapat membuat anak merasa kesepian, enggan berteman, atau kehilangan kepercayaan diri (Garungan, 2017: 4). Menurut Steinberg dkk., sebagaimana disebutkan oleh Yus Anita (2020: 31), terdapat beberapa tanda yang menunjukkan seorang anak sedang berkembang secara sosial. Ini termasuk kemampuan untuk terhubung dengan teman dan orang dewasa. Bermain dengan teman sebaya membantu membangun persahabatan yang didasarkan pada pemahaman, saling membantu, saling percaya, saling menghormati, dan saling menerima.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dengan mengacu pada teori Smith dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat 14, penulis berpendapat bahwa perkembangan sosial anak usia dini adalah bagaimana anak-anak tumbuh melalui interaksi dengan teman sebaya, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Perkembangan ini juga membantu anak-anak membangun rasa percaya diri, kejujuran, serta kemampuan untuk memahami dan peduli terhadap orang lain di sekitar mereka.

Berdasarkan observasi awal di TK Efrata, Peneliti menemukan ada 4 orang anak berusia 4-5 tahun yang cenderung menunjukkan capaian perkembangan akan kemampuan sosial mereka yang terhambat. Anak pertama, ketika proses pembelajaran berlangsung dan saat ditanya pada dirinya sendiri dia hanya diam dan tidak mau berbaur bersama teman-temannya yang lain. Anak kedua, dia tidak dapat membereskan kembali alat-alat yang digunakan misalnya alat mewarnainya seperti pensil, alat peraut dan buku gambar. Anak ketiga, ketika dalam proses pembelajaran (menyusun puzzle) anak mampu untuk menyusun puzzle tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh gurunya tetapi dia malu untuk menunjukkan hasil susunan puzzle yang telah rapi tadi kepada teman-temannya yang lain. Anak keempat, ketika sedang bermain balok dia kalah dari teman-temannya yang lain maka seharusnya dia yang membereskan balok kembali tetapi dia tidak menaati aturan permainan yang ada, dia tidak mau membereskan balok itu kembali seperti semula lalu dia malah pergi mencari mainan yang lainnya.

Menurut Steinberg dalam (Kamtini, 2018:29), mengatakan bahwa pertumbuhan sosial anak usia dini dapat dipengaruhi oleh peran guru. Guru tidak hanya mengajar; mereka juga membantu membangun karakter dan kemampuan sosial anak. Namun dalam situasi ini, guru tidak memberikan kontribusi yang baik dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak selama pelajaran. Akibatnya, anak-anak menjadi pemalu dan tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, peran orang tua juga berperan dalam perkembangan sosial anak.

Dalam hal ini Orang tua juga turut andil dalam perkembangan sosial anak yang terhambat seperti masalah yang telah dipaparkan di awal karena masalah tersebut dapat mengganggu proses perkembangan sosial mereka. Orang tua adalah orang terpenting dalam kehidupan seorang anak dan memiliki peran penting dalam membantu mereka tumbuh secara sosial. Orangtua bisa menjadi model utama dalam perilaku anak, orangtua juga yang membuat anak merasa aman ketika bermain bersama teman-temannya, orangtua juga memberikan motivasi pada anak dan orangtua juga yang memfasilitasi kegiatan yang mendorong perkembangan sosial anak. Orangtua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak lewat adanya pekerjaan dari orangtua tersebut.

Menurut penelitian terdahulu yang terambil dalam (Nurhayati Ummi, 2020) menyatakan bahwa orangtua yang sibuk bekerja cenderung kurang memperhatikan perkembangan anak termasuk perkembangan sosial mereka. Anak malah menyendiri bahkan tidak percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak juga mudah menangis ketika ia menemukan hal baru yang tidak pernah ditemuinya. Menurut penelitian terdahulu juga yang terambil dalam (Fansen, 2021) menyatakan bahwa kemandirian dan kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh orangtua yang sibuk bekerja. Anak cenderung melakukan segala sesuatu secara sendiri tetapi anak juga menjadi mudah untuk tidak percaya diri atas untuk hasil dari apa yang telah dikerjakannya dan tidak percaya diri juga untuk tampil di depan orang banyak. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini akan menunjukkan bagaimana capaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun tidak hanya dipengaruhi oleh kemandirian, kepercayaan diri anak dan lingkungannya saja tetapi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun juga dapat dianalisis berdasarkan pekerjaan orangtua di TK Efrata Medan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian Analisis Capaian Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 tahun berdasarkan Pekerjaan Orangtua di TK Efrata Medan.



2. Metode

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang orang dan situasi. Metode ini mengumpulkan informasi melalui kata-kata, seperti apa yang dikatakan atau ditulis orang, untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi.

Metode ini berbeda dari jenis penelitian lain karena tidak bergantung pada eksperimen di mana seseorang mengendalikan situasi. Sebaliknya, metode ini mengamati kondisi kehidupan nyata sebagaimana adanya. Peneliti menggunakan jenis data ini untuk menemukan makna dan pola, dimulai dari pengalaman individu dan kemudian melihat bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan secara lebih luas.

Adapun Penelitian ini dilakukan di TK Efrata yang beralamat di Jln Komplek Pamen Km 4 Padang Bulan. subjek dalam Fokus penelitian adalah bagian yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian berlangsung. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak usia 4 hingga 5 tahun tumbuh dan berkembang secara sosial. Fokus penelitian ini adalah empat siswa berusia 4 hingga 5 tahun di Taman Kanak-kanak Efrata, beserta pekerjaan orang tua mereka, yang merupakan partisipan pertama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis selama pengumpulan data seringkali menggunakan triangulasi. Saat mengumpulkan data, analisis meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan hasil awal dari data yang terkumpul, penyusunan rencana pengumpulan data lebih lanjut di kemudian hari, dan penentuan informasi, situasi, serta dokumen apa yang akan dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial anak usia dini adalah proses pergaulan anak dengan orang lain, seperti teman sebaya, keluarga, atau guru, yang merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan sosialnya seperti halnya yang terjadi di lapangan sebagai berikut :
 - 1) M J L H masih belum bisa berinteraksi dengan baik kepada teman dan lingkungannya. M J L H cenderung menunjukkan aksinya ketika ingin sesuatu atau merespon sekelilingnya seperti hanya berdiri dan bingung ketika temannya meminta bukunya, tiba-tiba menangis histeris ketika ditunjuk guru untuk melempar bola, diam ketika tiba-tiba BAB di celananya.
 - 2) Sama halnya dengan M J L H, T G S juga demikian. T G S menangis saat belajar, masih merasa ketakutan ketika berada disamping temannya bahkan menarik-narik tangan gurunya.
 - 3) Namun berbeda dengan L A P, interaksi sosialnya jauh lebih baik seperti menunjukkan benda yang benar sesuai dengan arahan gurunya, meyakinkan gurunya menggunakan benda seperti "Ibu, kita pakai sapu ini kan kalau mau sapu lapangan ini", meminta bantuan temannya dengan kalimat yang jelas seperti "Bantuin aku ya nanti kita makan permen sama-sama dan juga bertanya dengan kalimat yang sopan dan jelas juga seperti "itu apa ya bu ?".
 - 4) D J W hampir sama model interaksi sosialnya dengan M J L H dan T G S, D J W hanya menunjukkan aksinya saja ketika menyampaikan kebutuhan dan keinginannya seperti menangis, hanya duduk, diam dan bahkan menutup mata dan mulutnya ketika ada arahan dari guru.
- b. Rasa percaya diri anak adalah keyakinan pada kemampuan diri anak, yang dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara seperti berani mencoba hal baru, bertanggung jawab atas keputusannya, dan siap menghadapi tantangan seperti halnya yang terjadi di lapangan sebagai berikut:
 - 1) M J L H cenderung berani langsung beraksi seperti mengambil tali sepatu yang lepas dan mencoba mengikat sepatunya ketika disuruh gurunya, mengambil daun dan menempelkan daunnya di dinding, membuat cap tangan di buku dan menancapkan kayu ke tanah ketika belajar di lapangan.
 - 2) Berbeda dengan M J L H, T G S malah menunjukkan aksi negatif nya tidak ada rasa percaya diri dalam dirinya seperti menangis, memukul orangtuanya, menarik tangan temannya dengan kuat, dan lari ketika disuruh mencoba mainan baru.
 - 3) L A P juga cenderung berani bertanya dan beraksi seperti memegang plastisin dan bertanya tekstur plastisin yang lengket, mencium aroma bau ketika dekat dengan temannya ternyata sumber baunya adalah sepatu temannya yang belum dicuci.
 - 4) D J W juga malah menunjukkan aksi negatif nya ketika mencoba hal baru seperti menangis ketika disuruh meniup, diam tidak mau menirukan suara burung sesuai arahan guru dan menutup wajahnya ketika disuruh lari.
- c. Kemampuan anak dalam bertanggung jawab mencakup tindakan seperti merapikan mainan, membuang sampah pada tempatnya, dan mengerjakan tugas rumah sesuai usia. Sikap ini dikembangkan melalui contoh orang tua, pemberian tugas ringan yang sesuai kemampuan, dan kesempatan untuk membuat pilihan sendiri seperti halnya yang terjadi di lapangan sebagai berikut:



- 1) M J L H mampu menyampaikan alasannya dengan jelas saat tidak mengumpulkan pr nya, menunjukkan gambarnya walaupun tidak sesuai dengan arahan gurunya.
 - 2) T G S masih memerlukan bantuan oranglain seperti guru atau orangtuanya untuk bertanggung jawab seperti ditemani gurunya ketika dia ingin menulis di bukunya, membawa bajunya dengan tepat ketika di hari sebelumnya di suruh oleh gurunya, dan menunjukkan bekalnya dan berani mengatakan bekal itu miliknya sendiri ketika ditanya oleh gurunya.
 - 3) L A P juga cenderung bertanggung jawab dan beraksi seperti membawa dan menunjukkan bajunya ketika di hari sebelumnya guru menyuruh membawa baju tersebut, bernyanyi di depan ketika ditanya siapa yang ingin bernyanyi, menyusun batu di ember dengan baik sesuai arahan guru.
 - 4) D J W berani dan bisa menyelesaikan tugasnya sendiri ketika gurunya memberi tugas menyalin huruf, melipat kertas sendiri, diam ketika mendengar gurunya sedang marah dan menunduk ketika ketahuan gurunya melakukan kesalahan.
- d. Kemampuan anak menaati peraturan yang berlaku dalam permainan anak dapat mengoreksi dan belajar bagaimana tingkah laku yang baik seperti halnya yang terjadi di lapangan sebagai berikut:
- 1) M J L H masih mau menang sendiri berlaku sesukanya dan tidak mau mendengarkan gurunya.
 - 2) T G S juga hampir sama dengan M J L H, T G S tidak suka berbaur dengan temannya, merampas semua mainan yang ada di kotak mainan, teriak ditengah keramaian, menangis ketika diperingati guru untuk tidak berisik dan melempar gulungan kertas pada temannya terus-menerus.
 - 3) L A P cenderung memiliki kemampuan yang baik seperti dapat berbagi mainan kepada temannya, mengajak temannya bermain ketika ada teman yang diam saja tidak melakukan apa-apa ketika sedang istirahat, merapikan bukunya dengan baik sesuai dengan tempatnya dan lari ketika ada pembagian bubur di kelas berlangsung.
 - 4) D J W menunjukkan kemampuan yang tidak baik seperti merampas semua mainan dan tidak membaginya pada temannya, diam ketika disuruh gurunya bermain dengan teman-temannya, dan menangis ketika diperingati guru untuk tidak berisik.

Pembahasan

Analisis Capaian Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Pekerjaan Orangtua. Indikator yang sesuai dengan Capaian Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun menurut Steinberg adalah sebagai berikut:

- a. Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Interaksi yang dimaksud adalah permulaan hubungan pergaulan persahabatan anak yang memiliki sifat saling mengerti, saling membantu dan saling menerima. Interaksi yang ditunjukkan oleh M J L H, T G S, dan D J W adalah bentuk interaksi yang hanya berupa aksi tetapi tidak dengan komunikasinya seperti hanya berdiri dan bingung, tertawa, menangis dan menutup telinganya ketika ada arahan dari guru sehingga pesan yang ada dari Guru dan temannya yang lain tidak tersampaikan dan perintahnya tidak terlaksana dengan baik. Selain itu banyak teman-teman yang lain tidak ingin berteman dengan mereka karena interaksi mereka cenderung tidak jelas dan menimbulkan pertengkaran antara mereka satu sama lain. Berbeda dengan M J L H, T G S, dan D J W, L A P menunjukkan bentuk interaksi sosialnya jauh lebih baik. L A P menunjukkan sikapnya dalam membantu, mengerti, menerima dan menghargai guru dan teman-temannya seperti "Ibu kita pakai sapu ini kan kalau mau sapu lapangan ini? Sopan juga ketika ingin melihat sesuatu yang ada pada gurunya seperti "Itu apa ya bu, mau lihatlah bu" dan tidak berlaku kasar selalu berbaur dengan teman-temannya.

- b. Menunjukkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri yang dimaksud adalah anak yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya yang dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara seperti berani mencoba hal baru, bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan. Rasa percaya diri ini yang membantu anak untuk mengurangi kecemasan dalam dirinya dan meningkatkan prestasi. Bentuk dari rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh M J L H cenderung berani mencoba mengikat tali sepatunya ketika disuruh gurunya, mengambil daun dan menempelkannya di dinding, membuat cap tangan di buku dan menancapkan kayu ke tanah ketika belajar dilapangan. Berbeda dengan M J L H, T G S menunjukkan rasa percaya diri negatifnya seperti ketakutan, menarik tangan temannya dengan kuat dan memukul orangtuanya dalam artian potensi yang ada dalam diri T G S belum dapat ditunjukkan dengan baik. L A P juga cenderung berani bertanya dan beraksi seperti memegang plastisin dan bertanya tekstur plastisin yang lengket, mencium aroma bau ketika dekat dengan temannya ternyata sumber baunya adalah sepatu temannya yang belum dicuci. Berbeda dengan L A P, D J W juga malah menunjukkan aksi negatifnya ketika mencoba hal baru seperti menangis ketika disuruh meniuip, diam tidak mau menirukan suara burung sesuai arahan guru dan menutup wajahnya ketika disuruh lari.

- c. Mulai dapat bertanggung jawab, ini adalah sikap yang penting untuk dimiliki anak agar dapat tumbuh mandiri dan menghadapi tantangan dengan teliti.

Anak mulai bisa memahami dan melaksanakan perintah yang diberikan kepadanya seperti M J L H yang mampu menyampaikan alasannya dengan jelas saat tidak mengumpulkan pr dan menunjukkan gambarnya walaupun tidak sesuai dengan arahan gurunya. Berbeda dengan M J L H, T G S masih memerlukan bantuan oranglain seperti guru atau orangtuanya untuk bertanggung jawab seperti ditemani gurunya ketika dia ingin menulis di bukunya, membawa bajunya dengan tepat ketika di hari sebelumnya di suruh



oleh gurunya, dan menunjukkan bekalnya dan berani mengatakan bekal itu miliknya sendiri ketika ditanya oleh gurunya. L A P juga cenderung bertanggung jawab dan beraksi seperti membawa dan menunjukkan bajunya ketika di hari sebelumnya guru menyuruh membawa baju tersebut, bernyanyi di depan ketika ditanya siapa yang ingin bernyanyi, menyusun batu di ember dengan baik sesuai arahan guru. D J W berani dan bisa menyelesaikan tugasnya sendiri ketika gurunya memberi tugas menyalin huruf, melipat kertas sendiri, diam ketika mendengar gurunya sedang marah dan menunduk ketika ketahuan gurunya melakukan kesalahan.

d. Menaati peraturan yang berlaku dalam sebuah permainan.

Anak memahami pentingnya keteraturan dan bertingkah laku yang baik. Selain itu anak juga akan belajar menghargai oranglain, peduli terhadap sekitar, bertanggung jawab dan mandiri bahkan anak dapat mengoreksi dan belajar bagaimana tingkah laku yang baik seperti M J L H masih mau menang sendiri berlaku sesukanya dan tidak mau mendengarkan gurunya. T G S tidak suka berbaur dengan temannya, merampas semua mainan yang ada di kotak mainan, teriak ditengah keramaian, menangis ketika diperingati guru untuk tidak berisik dan melempar gulungan kertas pada temannya terus-menerus. L A P cenderung memiliki kemampuan yang baik seperti dapat berbagi mainan kepada temannya, mengajak temannya bermain ketika ada teman yang diam saja tidak melakukan apa-apa ketika sedang istirahat, merapikan bukunya dengan baik sesuai dengan tempatnya dan lari ketika ada pembagian bubur di kelas berlangsung. D J W menunjukkan kemampuan yang tidak baik seperti merampas semua mainan dan tidak membaginya pada temannya, diam ketika disuruh gurunya bermain dengan teman-temannya, dan menangis ketika diperingati guru untuk tidak berisik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis capaian perkembangan sosial anak berdasarkan pekerjaan orangtua di TK Efrata Medan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak dengan pekerjaan orangtua sebagai karyawan jauh lebih baik daripada anak dengan orangtua yang pekerjaannya PNS, Pedagang dan Wirausaha. Faktor-faktor seperti keseimbangan waktu kerja dan keluarga, serta kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan anak menjadi penyebab capaian perkembangan sosial anak yang lebih baik pada anak dengan orangtua yang pekerjaannya sebagai Karyawan.

Daftar Pustaka

- Anggraini E.S. 2023. Perencanaan Pembelajaran Paud. Jakarta: Kencana
- Gita, Noveri Eza. 2019. Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. Medan: Unimed Press
- Virganta, Anada Leo. 2021. Perkembangan Anak Usia Dini secara Edukatif. Medan: Unimed Press
- Mansur. 2018. Perkembangan Anak. Jakarta: Perdana Media
- Agusniatih. M. 2019. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Medan: Merdeka Kreasi Group
- Mustafa. 2017. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Erlangga
- Musyarofah. 2020. Perkembangan Aspek Sosial Anak. Jember: Inject Group
- Hasiana. S. 2021. Program Pembelajaran Paud. Bandung: Prenada
- Sari, Winda Widya. 2021. Pembelajaran di Paud. Bandung: Prenada
- Ahmad. S. 2017. Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Wulan, D. S. A. 2024. Perkembangan Sosial Anak. Jakarta: Prenada
- Yus, Anita. 2020. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana

